



Peningkatan Pengetahuan Kader PKK Cempaka Kukusan, Depok tentang Gondongan melalui Edukasi Kesehatan

**Vilya Syafriana^{1*}, Fathin Hamida², Erwi Putri Setyaningsih³,
Ika Maruya Kusuma⁴, Teodhora⁵, Firyal Azzahra Kusnadi⁶, Diyah Iswari⁷,
Syahila Nur Aliyah⁸, Deyana Citra Insani Sitorus⁹**

¹⁻⁹ Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: v.syafriana@istn.ac.id

Received 23-08-2026

Revised 14-09-2026

Published 24-09-2026

ABSTRAK

Gondongan merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus mumps dari famili Paramyxoviridae, dengan gejala khas berupa pembengkakan kelenjar parotis (parotitis). Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan kader PKK Cempaka, Kukusan, Depok mengenai penyebab, penularan, gejala, pencegahan, dan penanganan gondongan. Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi kesehatan yang diikuti oleh 18 kader PKK. Edukasi diberikan dalam bentuk presentasi, pembagian leaflet, diskusi dan kuis interaktif, serta evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Data dari 16 peserta dianalisis dikarenakan 2 peserta tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 72,50 sebelum edukasi menjadi 89,38 setelah edukasi, dengan peningkatan sebesar 16,88 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah kegiatan. Diperlukan penguatan berkelanjutan melalui program edukasi kesehatan agar kader mampu berperan aktif sebagai agen edukasi di masyarakat.

Kata kunci: Edukasi; Gondongan; Kesehatan; Pencegahan; Pengetahuan.

ABSTRACT

Mumps is a contagious disease caused by the mumps virus of the Paramyxoviridae family and is characterized by swelling of the parotid glands (parotitis). This community service activity aimed to improve the knowledge of PKK Cempaka cadres in Kukusan, Depok, regarding the causes, transmission, symptoms, prevention, and management of mumps. The activity was conducted through a health education session attended by 18 PKK cadres. The health education session included a presentation, leaflet distribution, discussion, and an interactive quiz. Participants' knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires. Data from only 16 participants were analyzed because two participants did not complete the questionnaires. The results showed that the participants' mean knowledge score increased from 72.50 before health education to 89.38 afterward, an increase of 16.88 points. Continuous reinforcement through health education programs is needed to enable cadres to play an active role as health educators in the community.

Keywords: education; health; knowledge; mumps; prevention.

PENDAHULUAN

Gondongan merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus mumps dari famili Paramyxoviridae, dengan gejala khas berupa pembengkakan kelenjar parotis yang disebut parotitis (Abbas *et al.*, 2025; Lam *et al.*, 2020). Gondongan



biasanya muncul dengan gejala prodromal berupa sakit kepala, demam, kelelahan, anoreksia, dan malaise, diikuti oleh ciri khas penyakit ini, yaitu parotitis (Galazka *et al.*, 1999; Lam *et al.*, 2020).

Meskipun umumnya dapat sembuh sendiri, gondongan perlu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan penularan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penularan gondongan dapat terjadi melalui kontak langsung dengan droplet pernapasan, air liur, dan benda-benda di rumah (Rausch-Phung *et al.*, 2024). Gondongan dapat dicegah melalui vaksin yang mengandung komponen mumps, antara lain vaksin MMR (Measles, Mumps, dan Rubella). Pemberian vaksin dilakukan sesuai rekomendasi tenaga kesehatan dan jadwal imunisasi yang berlaku. Pemberian vaksin MMR umumnya dilakukan dalam dua dosis, yaitu pada usia 12-15 bulan untuk dosis I dan pada usia 4-6 tahun untuk dosis II (Lam *et al.*, 2020; Su *et al.*, 2020). Upaya pengendalian wabah gondongan juga melibatkan kampanye vaksinasi MMR, sebagaimana dilaporkan pada lingkungan universitas di Iowa, Amerika Serikat (Shah *et al.*, 2018).

Hingga 13 November 2024, jumlah suspek gondongan di Indonesia dilaporkan mencapai 6.593 kasus (BB Labkesmas Makassar, 2024). Di DKI Jakarta, jumlah kasus gondongan pada Januari-Juni 2024 tercatat sebanyak 1.234 kasus, meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 sebanyak 876 kasus (Suparman *et al.*, 2024). Peningkatan jumlah kasus yang dilaporkan menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap pencegahan serta penanganan gondongan.

Salah satu upaya meningkatkan kesadaran masyarakat adalah melalui edukasi kesehatan yang melibatkan praktisi kesehatan dan akademisi. Pasien dan pengasuh harus diberikan edukasi kesehatan bahwa vaksin gondongan aman dan reaksi yang merugikan jarang terjadi. Pendekatan interprofesional untuk pencegahan, evaluasi, dan pengobatan sangat penting untuk menyelesaikan wabah gondongan dengan sukses (Rausch-Phung *et al.*, 2024).

Berdasarkan informasi dari mitra kegiatan, yaitu kader PKK Cempaka, masyarakat umumnya masih mempercayai mitos seputar gondongan, seperti penggunaan blau sebagai obat oles, padahal tidak terbukti secara ilmiah. Permasalahan prioritas mitra adalah rendahnya pengetahuan mengenai gondongan yang dapat meningkatkan risiko keterlambatan penanganan dan penularan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader PKK mengenai penyebab, penularan, gejala, pencegahan, dan penanganan gondongan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka edukasi kesehatan terkait gondongan dilaksanakan melalui penyampaian materi dengan bantuan media leaflet, diskusi, dan kuis interaktif untuk memperkuat pemahaman serta mengklarifikasi mitos yang berkembang di masyarakat. Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kader sebagai agen edukasi dalam upaya pencegahan gondongan di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 17 Februari 2025, di Posyandu Cempaka, RW 05 Kelurahan Kukusan, Depok. Peserta berjumlah 18 kader PKK.

Langkah pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a) Perizinan dan koordinasi dengan Kelurahan Kukusan dan Ketua RW sebagai pihak mitra.
- b) Persiapan materi dan perlengkapan berupa presentasi PowerPoint, leaflet, banner kegiatan, kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta suvenir pendukung.
- c) Pelaksanaan edukasi kesehatan:
 - Pengisian kuesioner *pre-test* untuk mengukur skor pengetahuan sebelum edukasi kesehatan.
 - Pembagian leaflet sebagai media edukasi.
 - Penyampaian materi mengenai penyakit gondongan, meliputi definisi, penyebab, penularan, gejala, pencegahan, dan penanganan.
 - Pelaksanaan kuis interaktif berhadiah dan diskusi untuk memperkuat pemahaman peserta.
 - Pengisian kuesioner *post-test* untuk mengukur skor pengetahuan setelah edukasi kesehatan.
- d) Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Evaluasi pengetahuan menggunakan 20 pertanyaan yang sama pada *pre-test* dan *post-test*. Pertanyaan disusun berdasarkan materi edukasi kesehatan dan ditelaah oleh tim pelaksana sebelum digunakan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah seluruh pertanyaan, kemudian dikalikan 100. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* dari 16 peserta yang mengisi kedua kuesioner secara lengkap.

Kegiatan berlangsung selama kurang lebih empat jam, yaitu pukul 08.00–12.00 WIB.

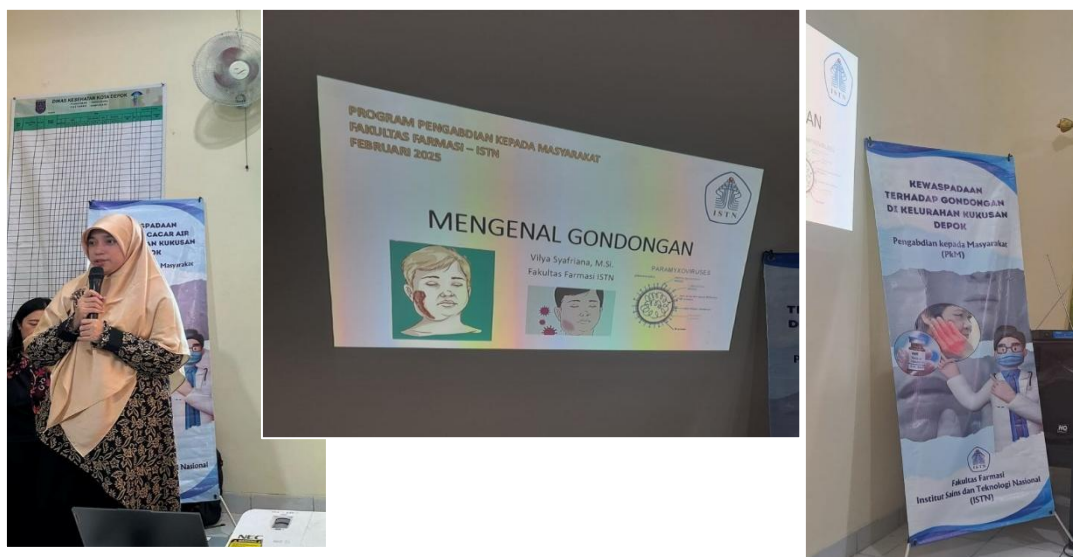
HASIL KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Kelurahan Kukusan, Depok telah terlaksana pada hari Senin tanggal 17 Februari 2025. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi tentang gondongan, pembagian leaflet, diskusi dan kuis interaktif berhadiah, serta pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dihadiri oleh 18 dari 24 kader yang diundang (75%). Dari 18 peserta yang hadir, sebanyak 16 peserta mengisi kuesioner secara lengkap sehingga datanya dapat dianalisis. Dokumentasi

pengisian kuesioner, penyampaian materi, serta sesi diskusi disajikan pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Pengisian kuesioner oleh peserta edukasi kesehatan tentang gondongan



Gambar 2. Penyampaian materi tentang gondongan kepada kader PKK Cempaka, Kukusan, Depok



Gambar 3. Sesi diskusi tentang gondongan dengan kader PKK Cempaka, Kukusan, Depok

a) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner, usia peserta yang dianalisis dikelompokkan menjadi tiga rentang, yaitu 36–45 tahun, 46–55 tahun, dan 56–65 tahun (**Tabel 1**).

Tabel 1. Sebaran usia dan pendidikan peserta edukasi kesehatan tentang gondongan (n = 16) di Kelurahan Kukusan, Depok

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
36-45 tahun	4	25
46-55 tahun	8	50
56-65 tahun	4	25
Total	16	100
Pendidikan		
SD	1	6,25
SMP/SLTP	3	18,75
SMA/ sederajat	10	62,50
Pendidikan Tinggi (D3/S1)	2	12,50
Total	16	100

Data pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa ada sebanyak 4 orang yang masuk usia 36-45 tahun (25%), 8 orang kategori 46-55 tahun (50%), dan 4 orang kategori 56-65 tahun (25%). Secara tingkat pendidikan didominasi oleh Menengah Atas sebanyak 10 orang (62,50%) dengan salah satu peserta berpendidikan kejuruan keperawatan. Latar belakang pendidikan keperawatan ini, meskipun belum mencapai pendidikan tinggi (akademi atau sarjana) tetap menjadi daya tarik tersendiri karena berpotensi mendukung pemahaman terhadap informasi kesehatan. Latar belakang pendidikan lain tersebar antara SD sebanyak 1 orang (6,25%), SMP sebanyak 3 orang (18,75%), dan pendidikan tinggi sebanyak 2 orang (12,50%).

b) Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa secara umum terjadi peningkatan pengetahuan responden terkait gondongan setelah dilakukan edukasi kesehatan (**Tabel 2**). Secara keseluruhan, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 72,50 menjadi 89,38. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan diikuti oleh peningkatan pengetahuan kader PKK Cempaka Kukusan, Depok.

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan setiap responden

Resp. ke-	Usia (tahun)	Pend. Terakhir	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Perubahan skor
			Jawaban benar	Skor	Jawaban benar	Skor	
1	42	S1	13	65	19	95	+30
2	60	SMA	11	55	16	80	+25
3	39	SLTP	12	60	18	90	+30
4	53	SPG	12	60	19	95	+35
5	56	SMEA	16	80	19	95	+15
6	50	SMA	19	95	20	100	+5
7	52	SMP	11	55	13	65	+10
8	50	SMA	14	70	17	85	+15
9	52	SMEA	18	90	19	95	+5
10	53	SPK	11	55	19	95	+40
11	47	SMA	12	60	17	85	+25
12	48	SD	16	80	18	90	+10
13	42	SMA	18	90	18	90	0
14	59	SLTA	15	75	19	95	+20
15	45	D3	18	90	19	95	+5
16	56	SMP	16	80	16	80	0
Rata-rata			14,5	72,50	17,88	89,38	+16,88

Keterangan: 0 : tidak ada perubahan skor; + : terdapat peningkatan skor yang mengindikasikan peningkatan pengetahuan tentang gondongan

Meskipun rata-rata skor meningkat, terdapat variasi skor *post-test* antarresponden. Faktor-faktor yang berkaitan dengan variasi tersebut tidak dianalisis dalam kegiatan ini. Sulanto *et al.* (2025) juga melaksanakan edukasi gondongan di Lampung melalui penyampaian materi menggunakan PowerPoint dan diskusi. Penulis melaporkan adanya peningkatan pemahaman berdasarkan pengamatan dan tanya jawab, tetapi mencatat bahwa beberapa peserta kurang fokus selama kegiatan. Pada kegiatan di Kukusan ini, kuis interaktif berhadiah digunakan untuk mendorong antusiasme peserta dan memperkuat pemahaman terhadap materi.

Mengingat pentingnya peran kader di masyarakat, peningkatan pengetahuan dan pembinaan kader perlu dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan Permendagri No. 13 tahun 2024, kader adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk membantu kepala desa/lurah dalam pemberdayaan masyarakat, ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat di desa/kelurahan berdasarkan standar pelayanan minimal. Peran kader di masyarakat sangatlah penting

karena sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dengan warga. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan kader melalui edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar informasi yang benar dapat diteruskan kepada warga. Penelitian wabah gondongan di Odisha, India, menemukan adanya keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai isolasi dan vaksinasi terkait gondongan, sehingga penguatan literasi kesehatan dengan melibatkan mitra masyarakat menjadi penting (Paul *et al.*, 2017). Kegiatan serupa juga dilaporkan dapat meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat (Noprida *et al.*, 2022). Optimalisasi kader adalah hal yang penting untuk dilakukan karena dapat menjadi pendukung deteksi dini masalah kesehatan masyarakat. Sebagai penutup, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta setelah edukasi kesehatan. Akademisi dapat berperan dalam mendukung penguatan kapasitas kader sebagai penyampai informasi kesehatan kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata skor pengetahuan kader PKK Cempaka, Kukusan, Depok tentang gondongan meningkat dari 72,50 pada *pre-test* menjadi 89,38 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 16,88 poin. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan untuk dilakukan edukasi kesehatan dan pelatihan secara berkala untuk memperkuat pengetahuan kader PKK mengenai pencegahan dan penanganan gondongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para kader PKK Cempaka, Kukusan, Depok beserta Bapak RW 05 Kelurahan Kukusan, Depok yang telah memberi izin dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kegiatan ini didanai oleh LPPM ISTN periode Ganjil 2024/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, P., Athatsaniya, M. D., & Suparmi, S. (2025). Edukasi pencegahan gondongan melalui penyuluhan dan pembagian pamflet. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(1), 618-626. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.28195>
- BB Labkesmas Makassar. (2024, Desember 2). *Waspada! Kasus gondongan meningkat, kenali gejala dan cara penanganannya*. Diakses dari <https://bblabkesmasmakassar.go.id/kenali-gejala-cara-penanganan-gondongan/>
- Galazka, A. M., Robertson, S. E., & Kraigher, A. (1999). Mumps and mumps vaccine: A global review. *Bulletin of the World Health Organization*, 77(1), 3–14.
- Lam, E., Rosen, J. B., & Zucker, J. R. (2020). Mumps: An update on outbreaks, vaccine efficacy, and genomic diversity. *Clinical Microbiology Reviews*, 33(2), e00151-19. <https://doi.org/10.1128/CMR.00151-19>

- Noprida, D., Polapa, D., Sahariah, Sarini, Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh pelatihan kader posyandu terhadap peningkatan pengetahuan tentang skrining pertumbuhan dan perkembangan balita dengan KPSP wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v1i02.22>
- Paul, S., Mahajan, P. B., Sahoo, J., Bhatia, V., & Subba, S. H. (2017). Investigating mumps outbreak in Odisha, India: An opportunity to assess the health system by utilizing the essential public health services framework. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 96(5), 1215–1221. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.15-0593>
- Permendagri. (2024). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 Tentang Pos Pelayanan Terpadu*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/304630/permendagri-no-13-tahun-2024>
- Rausch-Phung, E. A., Davison, P., & Morris, J. (2024). Mumps. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534785/>
- Shah, M., Quinlisk, P., Weigel, A., Riley, J., James, L., Patterson, J., Hickman, C., Rota, P. A., Stewart, R., Clemmons, N., Kalas, N., & Cardemil, C. (2018). Iowa Mumps Outbreak Response Team. Mumps outbreak in a highly vaccinated university-affiliated setting before and after a measles-mumps-rubella vaccination campaign—Iowa, July 2015–May 2016. *Clin Infect Dis*, 66(1), 81–88. <https://doi.org/10.1093/cid/cix718>
- Su, S.-B., Chang, H.-L., & Chen, K.-T. (2020). Current status of mumps virus infection: Epidemiology, pathogenesis, and vaccine. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1686. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051686>
- Sulanto, A., Nadesya, F., Indra, K. W., Fitri, D. S., Trylukerta, E., Jauhari, D. H., Chaniago, F. P. A., KJ, D. R., & Maharani, R. (2025). Penyuluhan penyakit mumps (gondongan) pada anak. *Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan*, 3(1), 63–69. Diakses dari <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/jakk/article/view/19605>
- Suparman, D. D. N., Mas'ud, I. A., & Karismananda. (2024). Parotitis mumps: Diagnosis, tata laksana, dan edukasi pencegahan penularan pada fasilitas pelayanan primer. *UMI Medical Journal*, 9(2), 116–124. <https://doi.org/10.33096/umj.v9i2.326>